

**PERAN PENYULUHAN TERHADAP PETANI KARET POLA SWADAYA
DI KECAMATAN GUNUNG TOAR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**THE ROLE OF EXTENSION ON INDEPENDENT SMALLHOLDER
RUBBER FARMER IN GUNUNG TOAR DISTRICT OF KUANTAN
SINGINGI REGENCY**

AlfianFitrianto¹, Rosnita², RozaYulida²
Agribusiness Department Faculty of Agriculture UR
E-mail : Alfianfitrianto93@gmail.com
Contact Person : 085322611257

ABSTRACT

The research was aimed to analyze the role of extension on independent smallholder rubber farmer who included education, dissemination of information or innovation, facilitation, consultation, supervision, and monitoring or evaluation. The research was conducted in GunungToar village of Gunung Toar district Kuantan Singingi Regency from March to December 2015. This research was using survey method. Determination of the respondents is purposive sampling with the consideration that the farmer is following the activities of the extension and is include into the group of farmers. The Samples of this research was taking as many 120 farmers by the total were 60 from Toar and 60 from Gunung Villages. The Data analyzed was used Scale Likert's Summated Rating (SLR).The results showed that the role of extension on independent smallholder rubber farmer categorized "quite a role" at farming activities in Gunung Toar District of Kuantan Singingi Regency. The extension has categorized "quite a role" in providing consultation, education, dissemination of information or innovation and facilitation, but the extension less instrumental for providing supervision and monitoring or evaluation. The extension is expected to further enhance its role especially in the supervision and monitoring or evaluation is still categorized less of the role.

Keyword: *The role of extension, independent smallholder rubber farmer*

¹ Mahasiswa Jurusan Agribisnis

² Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Perkebunan karet di Provinsi Riau di dominasi oleh perkebunan rakyat. Hampir 70 persen areal perkebunan tersebut dikuasai oleh rakyat yang melakukan usahanya secara swadaya dalam skala kecil dan tradisional. Salah satu kabupaten yang memiliki areal karet terluas adalah Kabupaten Kuantan Singingi. Tahun 2013, luas areal perkebunan karet di kabupaten ini mencapai 146.475,67 ha (*BPS Provinsi Riau, 2014*).

Perkebunan karet yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi merupakan perkebunan rakyat. Sebanyak 62.975 KK di kabupaten ini mengusahakan komoditas karet dan sebanyak 6.216 KK berada di Kecamatan Gunung Toar. Namun sayangnya produktivitas karet yang dihasilkan cukup rendah, yaitu hanya sebesar 0,9 ton/ha/tahun (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2013).

Rendahnya produksi karet ini dikarenakan oleh beberapa hal, antara lain petani masih belum menggunakan bibit karet unggul, belum menerapkan standar budidaya karet yang direkomendasikan serta masih banyaknya areal tanaman tua yang belum di replanting. Masalah lain yang dihadapi petani adalah masih rendahnya harga jual karet yang sampai saat ini belum dapat diselesaikan.

Menanggapi hal tersebut penyuluhan sangat diperlukan untuk membantu petani dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana peran penyuluhan yang sudah dijalankan dalam kegiatan usahatani karet di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi? Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk

menganalisis peran penyuluhan yang telah dijalankan penyuluh terhadap kegiatan usahatani karet di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa kecamatan tersebut termasuk kedalam wilayah binaan penyuluh pertanian, selain itu kecamatan ini menempati posisi kedua dari porsi jumlah petani karet terbanyak di Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini dilaksanakan di dua desa yaitu Desa Toar dan Desa Gunung, karena desa tersebut merupakan desa dengan kegiatan penyuluhan yang paling aktif. Penelitian ini dilaksanakan dari Bulan Maret sampai dengan Desember 2015.

Metode Pengambilan Sampel dan Data

Penelitian ini menggunakan metode survey. Penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 120 responden yang diambil dari dua desa yaitu Desa Gunung dan Desa Toar dengan pertimbangan bahwa petani tersebut mengikuti kegiatan penyuluhan dan termasuk dalam kelompok petani.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi; (1) Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang dibutuhkan. Data primer pada penelitian ini diambil dari jawaban informan dari wawancara terstruktur yang menggunakan kuesioner; (2) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dan

mendukung penelitian seperti: UPTD Perkebunan Kecamatan Gunung Toar, Dinas Perkebunan Provinsi Riau, Badan Pusat Statistik Riau, Badan Pusat Statistik Kuantan Singingi, Kantor Kecamatan Gunung Toar serta publikasi dalam bentuk buku, jurnal ilmiah maupun situs *on line*.

Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan berbagai cara, yaitu; (1) Observasi dengan cara mengamati langsung objek penelitian, sehingga didapatkan gambaran yang jelas tentang objek penelitian; (2) Wawancara yaitu pengumpulan data yang diperoleh dengan bertanya langsung kepada informan menggunakan daftar pertanyaan tertulis (kuesioner). Kuesioner, merupakan suatu daftar pertanyaan yang digunakan untuk mengumpulkan data baik berupa fakta maupun opini dari orang yang dijadikan responden; (3) Pencatatan yaitu untuk mengambil data sekunder yang bersal dari lembaga atau instansi terkait yang mendukung kegiatan penelitian.

Analisis Data

Metode Skala Likert's

Metode *Skala Likert's Summated Rating* (SLR) digunakan untuk melihat peran penyuluhan. Skala Likert ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Sugiyono, 2006). Dalam penelitian gejala sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Nilai-nilai jawaban tertutup dari responden dibuat dalam bentuk pernyataan positif (jawaban yang diharapkan) diberi nilai 5 hingga pernyataan negatif (jawaban yang tidak diharapkan) diberi nilai 1 (tabel 1).

Tabel 1. Nilai skala dan skor kategori persepsi peran penyuluhan

No	Kategori	Nilai Skala	Skor
1	Sangat Berperan	5	4,20 – 5,00
2	Berperan	4	3,40 – 4,19
3	Cukup Berperan	3	2,60 – 3,39
4	Kurang Berperan	2	1,80 – 2,59
5	Sangat Kurang Berperan	1	1,00 – 1,79

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluhan

Peran penyuluhan sebagai proses pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas individu, menyangkut beberapa peran atau tugas penyuluhan yaitu : edukasi, diseminasi informasi atau inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi (Mardikanto, 2009).

Edukasi

Peran penyuluhan dalam edukasi yaitu memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat (*benefit-carries*) penyuluhan dan *stakeholder* pembangunan lainnya (Mardikanto, 2009). Dalam penelitian peran penyuluhan dalam edukasi di paparkan pada Tabel 2.

Tabel 2 menjelaskan bahwa peran penyuluhan dalam kegiatan edukasi di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi di kategorikan “cukup berperan” yang ditunjukkan dengan jumlah skor 2,77. Sejalan dengan ini, hasil penelitian Fiki Afrialfa juga menyebutkan bahwa peran penyuluhan dalam edukasi terhadap petani sawit pola swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir dikategorikan cukup berperan.

Tabel 2. Peran penyuluhan dalam edukasi

No	Edukasi (X ₁)	Nilai Skor	Kategori
1	Relevansi materi program penyuluhan	3,30	Cukup Berperan
2	Arahan dalam usahatani karet	2,75	Cukup Berperan
3	Pengetahuan petani meningkat	2,43	Kurang Berperan
4	Keterampilan petani meningkat	2,42	Kurang Berperan
5	Jumlah pertemuan/penyuluhan	2,95	Cukup Berperan
Edukasi(X₁)		2,77	Cukup Berperan

Penyuluh sudah “cukup berperan” dalam memberikan materi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani yang ditunjukkan dengan skor 3,30. Ini merupakan indikator yang memperoleh nilai tertinggi pada variabel edukasi. Hal ini karena 45,83 persen petani responden memberikan skor jawaban 3. Hal itu menunjukkan bahwa materi kegiatan edukasi cukup relevan dan menyesuaikan dengan keadaan petani. Sebagai contoh adalah kegiatan edukasi dalam pengenalan bibit unggul, pemupukan yang sesuai serta pengendalian penyakit jamur atau cendawan akar putih yang saat itu memang sedang dibutuhkan petani, namun belum semua materi edukasi tersebut dapat disampaikan oleh penyuluh karena keterbatasan waktu dan luasnya daerah binaan.

Selain faktor tersebut minimnya minat petani untuk mengikuti penyuluhan menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya kegiatan penyuluhan. Minimnya minat petani untuk mengikuti kegiatan penyuluhan salah satunya adalah faktor keterbatasan ekonomi sehingga petani lebih memilih bekerja dibandingkan

dengan mengikuti kegiatan penyuluhan.

Dalam memberikan arahan tentang budidaya karet, penyuluh dinilai “cukup berperan” hal itu ditunjukkan dari nilai persepsi petani yang mendapat skor 2,75. Penyuluh telah memberikan arahan-arahan tentang aspek-aspek budidaya karet walaupun masih belum optimal dan belum mencapai seluruh aspek budidaya tanaman karet yang meliputi pembukaan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan serta pemasaran. Sebagai contoh materi penyuluhan budidaya karet yang sudah disampaikan yaitu pemanenan, pengolahan hasil, pengendalian hama dan penyakit serta pemasaran, namun masih ada materi yang belum disampaikan penyuluh seperti teknis pembukaan lahan, pembibitan, serta teknis penanaman.

Sementara itu, penyuluh masih dinilai “kurang berperan” dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani yang ditunjukkan dengan skor 2,43 dan 2,42. Hal ini menjelaskan bahwa penyuluh belum melaksanakan peranannya dengan baik dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari petani, hal ini karena penyuluh memang belum optimal dalam melakukan kegiatan edukasi dalam kegiatan peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

Penyuluh dalam melakukan kegiatan edukasi masih belum mengajarkan keseluruhan aspek budidaya, hanya sebagian kecil saja seperti pengolahan hasil panen, pengendalian hama dan penyakit serta pemasarannya. Dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan penyuluh harus menjalankan penyuluhan dengan meningkatkan kegiatan edukasi dan menggunakan metode demonstrasi dan praktik serta

memperbanyak pelatihan-pelatihan agar dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani.

Dalam melakukan kunjungan penyuluhan dalam rangka edukasi diperoleh skor 2,95 dapat dikatakan bahwa penyuluh “cukup berperan” melakukan kunjungan dalam rangka kegiatan edukasi kepada petani. Setidaknya penyuluh melakukan kegiatan edukasi sebanyak satu kali dalam sebulan. Namun edukasi yang dilakukan tidak selalu pada sektor tanaman karet tetapi juga komoditi perkebunan lainnya seperti kakao dan kelapa sawit.

Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan edukasi sudah dijalankan penyuluh pertanian di Kecamatan Gunung Toar namun kegiatan edukasi belum berjalan secara maksimal. Kondisi geografis yang sangat luas, terbatasnya jumlah penyuluh serta kegiatan kerja penyuluh yang meliputi seluruh kegiatan perkebunan yang tidak hanya perkebunan karet menjadi faktor tidak optimalnya kegiatan edukasi pada sektor komoditi perkebunan karet.

4.7.2. Diseminasi Informasi/Inovasi

Diseminasi Informasi atau Inovasi merupakan kegiatan penyebarluasan informasi atau inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaanya (Mardikanto, 2009). Dalam penelitian ini, peran penyuluh dalam diseminasi informasi atau inovasi dipaparkan pada Tabel 3.

Peran penyuluhan dalam kegiatan Diseminasi informasi atau inovasi dikategorikan “cukup berperan” dengan skor 2,85. Sejalan dengan ini penelitian Rita Junita di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar juga menyebutkan bahwa penyuluhan dikategorikan cukup berperan dalam melakukan diseminasi

informasi atau inovasi terhadap petani karet pola swadaya.

Tabel 3. Peran penyuluh dalam diseminasi informasi atau inovasi

No	Diseminasi (X ₂)	Nilai Skor	Kategori
1	Membawa informasi atau inovasi	2,47	Kurang Berperan
2	Penyebaran informasi atau inovasi kepada petani lain	2,31	Kurang Berperan
3	Informasi sesuai keadaan masyarakat setempat	3,23	Cukup Berperan
4	Penyuluh menyampaikan informasi harga saprodi dan produksi	3,38	Cukup Berperan
Diseminasi (X₂)		2,85	Cukup Berperan

Penyuluh dinilai “kurang berperan” dalam penyampaian informasi atau inovasi terbaru usahatani karet dan juga “kurang berperan” dalam penyebaran informasi terbaru kepada petani lain yang tidak mendapat penyuluhan yang ditunjukkan dengan skor masing-masing 2,47 dan 2,31. Secara nyata penyuluh telah menyampaikan informasi atau inovasi terbaru yang belum pernah didapatkan petani namun hanya sedikit sekali informasi atau inovasi yang disampaikan contohnya penyuluh telah menyampaikan informasi tentang bagaimana cara pengendalian jamur atau cendawan akar putih yang banyak menyerang tanaman karet petani. Sedangkan dalam aspek budidaya tidak hanya menyangkut hal itu saja banyak aspek lain seperti pembibitan, perawatan ataupun pemanenan yang petani belum banyak mengetahui informasi atau

inovasi teknologi terbaru tentang hal itu.

Sejalan dengan hal itu informasi atau inovasi tidak secara merata menyebar ke petani lain karena penyebaran informasi atau inovasi hanya dilakukan didalam lingkup kelompok yang kecil, bahkan masih banyak anggota kelompok tani yang belum mengikuti kegiatan penyuluhan sehingga belum mendapatkan informasi terbaru dari penyuluh. Faktor lain yang menjadi kendala karena terbatasnya jumlah penyuluh perkebunan dan besarnya lingkup wilayah atau jumlah petani yang menjadi binaan penyuluh. Oleh karena itu diharapkan penyuluh agar lebih intensif lagi dalam penyampaian informasi atau teknologi terbaru sehingga dapat meningkatkan keberdayaan petani tersebut. Saat ini memang masih sangat sedikit inovasi atau teknologi dalam budidaya karet, diharapkan kedepannya pemerintah lebih banyak membuat program dalam menciptakan inovasi atau teknologi terbaru dalam usahatani karet yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi karet sehingga dapat mensejahterakan petani karet.

Penyuluh dinilai “cukup berperan” dalam penyampaian informasi atau inovasi yang sesuai kebutuhan masyarakat setempat dan “cukup berperan” dalam penyebaran harga saprodi yang ditunjukkan dengan skor masing-masing 3,23 dan 3,38. Informasi atau inovasi yang disampaikan oleh penyuluh dikatakan cukup sesuai sebagai contoh pada saat itu petani tengah banyak mengeluh tentang bagaimana mengendalikan jamur atau cendawan akar putih yang menyerang tanaman mereka dan pada saat itu penyuluh menyampaikan informasi untuk mengendalikan penyakit tersebut. Namun hanya

sedikit informasi atau inovasi terbaru yang disampaikan kepada petani, dan masih banyak petani yang belum mengetahui informasi yang disampaikan penyuluh.

Dalam hal ini penyuluh telah berusaha menyampaikan informasi/ inovasi yang dianggap paling dibutuhkan petani saat itu. Sementara itu penyampaian informasi harga saprodi dan produksi selalu disampaikan penyuluh melalui media kelompok terutama dalam penyampaian harga produksi karet pada kelompok pemasaran (Gapoktan) yang disampaikan setiap minggu. Namun masih banyak petani yang tidak mengetahui perkembangan harga produksi terutama petani yang bukan dari anggota kelompok tani. Oleh karena itu penyuluh dituntut lebih intensif lagi dalam hal penyebaran informasi kepada seluruh petani karet yang ada di daerah binaannya.

Pada dasarnya peran penyuluh dalam diseminasi informasi atau inovasi telah disampaikan penyuluh walaupun belum secara optimal terpenuhi, faktor rendahnya teknologi atau inovasi terbaru yang belum dikuasai penyuluh menjadi faktor utama minimnya penyampaian informasi atau inovasi terbaru kepada petani. Oleh karena itu penyuluh dituntut agar lebih banyak lagi menggali informasi dari luar agar informasi tersebut dapat disampaikan kepada petani, terutama informasi tentang inovasi ataupun teknologi terbaru yang belum diketahui petani.

Fasilitasi

Menurut Mardikanto (2009) fasilitasi atau pendampingan lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan *client*-nya. Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau

memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah atau mediator. Dalam penelitian ini peran penyuluh sebagai fasilitasi yang diukur di paparkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Peran penyuluh dalam fasilitasi

No	Fasilitasi (X ₃)	Nilai Skor	Kategori
1	Memfasilitasi keluhan/masalah petani dalam usahatani karet	2,90	Cukup Berperan
2	Memfasilitasi pengembangan motivasi dan minat petani dalam usaha tani karet	2,38	Kurang Berperan
3	Memfasilitasi petani dalam bermitra dengan lembaga lain (lembaga keuangan, koperasi, pengusaha)	2,47	Kurang Berperan
4	Memfasilitasi petani untuk memasarkan hasil	4,33	Sangat Berperan
5	Memfasilitasi petani untuk mengakses lembaga keuangan dalam membantu permodalan	2,10	Kurang Berperan
Fasilitasi (X₃)		2,84	Cukup Berperan

Tabel 4 menunjukkan bahwa fasilitasi yang dilakukan penyuluh dikategorikan “cukup berperan” dengan skor 2,84. Sejalan dengan ini penelitian Rita Junita menyebutkan bahwa peran penyuluhan dalam fasilitasi di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar juga masih dikategorikan “cukup berperan”.

Penyuluh sudah “cukup berperan” dalam memfasilitasi setiap

keluhan petani dengan skor 2,90. Banyak keluhan petani yang disampaikan kepada penyuluh dan tentunya tidak semua keluhan dapat difasilitasi penyuluh untuk diselesaikan. Sebagai contoh keluhan yang telah difasilitasi penyuluh dalam pemecahannya adalah masalah serangan jamur atau cendawan akar putih dengan memberikan informasi pengendaliannya menggunakan jamur *trichoderma* dan masalah rendahnya harga produksi karet dengan membentuk kelompok dalam melakukan pemasaran sehingga harga produksi dapat lebih tinggi dibanding dengan sebelumnya. Contoh lain keluhan petani yang belum mendapatkan solusi yaitu rendahnya produktifias akibat penggunaan bibit yang tidak unggul pada tanaman karet petani sehingga pendapatan petani juga rendah.

Dilain hal penyuluh mendapat penilaian “kurang berperan” dalam memfasilitasi pengembangan motivasi dan minat dalam berusahatani serta memfasilitasi bermitra dengan pengusaha atau lembaga lain masing-masing mendapat skor 2,38 dan 2,47. Kurang berperannya penyuluh dalam pengembangan motivasi dan minat dalam berusaha tani karet terbukti dari banyaknya petani yang mengalihfungsikan lahannya ke komoditi perkebunan lain seperti kelapa sawit. Sementara itu penyuluh sebenarnya telah memfasilitasi untuk bermitra dengan lembaga lain contohnya yaitu dalam pemasaran namun dalam aspek lain seperti pemenuhan saprodi, permodalan dan hal lain yang menyangkut kegiatan usahatani penyuluh belum sama sekali ikut serta memfasilitasi petani untuk bermitra dengan pengusaha atau lembaga lain.

Penyuluh sudah “sangat berperan” dalam memfasilitasi pemasaran hasil produksi karet dengan skor 4,33. Indikator ini mendapat skor tertinggi karena sebagian besar petani (52,5 persen) menjawab dengan skor jawaban 5 (sangat berperan). Dalam hal ini nampak jelas peran penyuluh dalam memfasilitasi pemasaran produksi petani dengan membentuk kelompok yang kusus dalam kegiatan pemasaran sehingga harga produksi petani akan lebih tinggi. Hingga saat ini kelompok tersebut telah menjadi Gabungan Kelompok tani (GAPOKTAN) yang melingkupi beberapa desa di Kecamatan Gunung Toar.

Sementara itu, dalam memfasilitasi petani untuk mengakses lembaga keuangan dalam membantu permodalan penyuluhan mendapat kategori “kurang berperan” dengan skor 2,10. Indikator ini memperoleh skor terendah karena sebagian besar petani (39,17 persen) menjawab dengan skor jawaban 2 (kurang berperan). Selama ini petani melakukan usahatani dengan modal sendiri dan bantuan dari pemerintah . Adapun bantuan pemerintah yang diperoleh petani antara lain berupa bibit dan biaya pembukan lahan. Sedangkan untuk mengakses lembaga keuangan dalam pemenuhan modal, hanya beberapa petani yang melakukannya tanpa difasilitasi oleh penyuluh.

Konsultasi

Konsultasi merupakan salah satu peran penyuluhan dan merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi petani dan membantu proses penyelesaiannya. Konsultasi tidak jauh berbeda dengan fasilitasi yaitu membantu memecahkan

masalah atau memberi alternatif pemecahannya. Peran penyuluhan dalam konsultasi yang diukur dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Peran penyuluhan dalam konsultasi

No	konsultasi (X ₄)	Nilai Skor	Kategori
1	Membantu memecahkan permasalahan petani karet secara individu	3,08	Cukup Berperan
2	Memberikan sarana dan prasarana konsultasi kesetiap kelompok tani untuk memecahkan masalah bersama	3,39	Cukup Berperan
3	Memberikan cara berkonsultasi dengan baik	3,51	Berperan
4	Memberikan waktu petani untuk konsultasi masalah usahatannya	3,63	Berperan
Konsultasi (X₄)		3,40	Berperan

Penyuluh sudah “berperan” dalam memberikan konsultasi kepada petani karet yang ditunjukkan dengan skor 3,40. Jepri Rokki dalam penelitiannya menyebutkan bahwa peran penyuluhan dalam konsultasi di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir masih dikategorikan “cukup berperan”. Dalam hal ini penyuluh di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi telah melakukan tugasnya sebagai konsultan dengan baik. Disamping itu teknologi komunikasi yang sangat berkembang sangat membantu kegiatan konsultasi yang dilakukan petani kepada penyuluh. Tidak hanya berkonsultasi secara langsung bertatap muka, tetapi

konsultasi juga dapat dilakukan petani dengan melalui media telepon.

Penyuluh dinilai “cukup berperan” dalam membantu memecahkan permasalahan petani secara individu yang ditunjukkan dengan skor 3,08. Indikator ini mendapat nilai terendah pada variabel konsultasi. Sebanyak 60 persen petani memberikan skor jawaban 3 (cukup berperan) pada indikator tersebut. Secara individu penyuluh tidak dapat menampung keluhan yang disampaikan petani karena banyaknya jumlah petani dan minimnya waktu yang tersedia tidak mencukupi untuk membantu konsultasi petani sehingga peran konsultasi lebih banyak dalam forum kelompok.

Penyuluh dinilai “cukup berperan” dalam memberikan sarana dan prasarana konsultasi kelompok yang ditunjukkan dengan nilai skor 3,39. Secara bersama, penyuluh membantu menyelesaikan permasalahan kelompok yang dihadapi sebagai contoh masalah pemasaran, masalah pengendalian penyakit dan tidak hanya sampai pada masalah usahatani saja tetapi masalah keluarga petanipun penyuluh bersedia untuk menjalankan tugasnya sebagai konsultan. Namun belum semua keluhan petani yang dapat diselesaikan seperti rendahnya produksi dan harga produksi petani karet.

Penyuluh sudah “berperan” dalam memberikan cara berkonsultasi dengan baik terhadap petani yang ditunjukkan dengan skor 3,51, dan “berperan” dalam meluangkan waktu untuk petani berkonsultasi yang ditunjukkan dengan nilai skor 3,63. Indikator tersebut memperoleh skor tertinggi pada variabel konsultasi karena sebagian besar petani (45 persen dan 49,17 persen) memberi skor 4 (berperan). Secara umum dalam

melakukan konsultasi cara yang digunakan penyuluh sudah dapat dimengerti petani dan mampu memecahkan masalah petani, sebagai contoh penyuluh tidak selalu melakukan komunikasi dengan bahasa formal tetapi juga menggunakan bahasa daerah setempat sehingga mudah dimengerti petani dan hampir seluruh solusi yang ditawarkan penyuluh dapat dilaksanakan petani. Kemudian dalam meluangkan waktu penyuluh bersedia berkonsultasi dengan petani saat bertugas ataupun sedang tidak bertugas, bertatap muka secara langsung ataupun dengan media telepon.

Secara keseluruhan peran konsultasi yang dilakukan penyuluh terpenuhi dengan optimal walaupun ada sebagian masalah yang belum dapat diselesaikan penyuluh. Salah satu faktor berjalan lancarnya kegiatan konsultasi adalah penyuluh selalu ada disekitar petani karena penyuluh adalah orang asli dan berdomisili didaerah tersebut sehingga mempermudah petani dalam berkomunikasi dengan penyuluh.

Supervisi

Supervisi atau pembinaan merupakan upaya untuk bersama-sama klien melakukan penilaian (*self assesment*), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi (Mardikanto, 2009). Dalam penelitian ini peran penyuluhan sebagai supervisi atau pembinaan yang diukur dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan penyuluhan “kurang berperan” dalam hal supervisi atau pembinaan yang dilakukan terhadap petani karet yang ditunjukkan dengan skor 2,58. Berbeda dengan penelitian Fiki Afrialfa yang menyebutkan bahwa peran penyuluhan

dalam supervisi pada petani kelapa sawit pola swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir mendapat kategori “cukup berperan”. Hal ini menunjukkan bahwa peran penyuluhan yang dilakukan penyuluh di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi belum optimal dalam melakukan supervisi atau pembinaan. Salah satu faktor yang menjadi penyebab adalah minimnya jumlah pertemuan yang dilakukan penyuluh dan serta banyaknya petani yang menjadi binaan penyuluh sehingga supervisi belum berjalan dengan baik.

Tabel 6. Peran penyuluhan sebagai supervisi atau pembinaan

No	Supervisi (X ₅)	Nilai Skor	Kategori
1	Melakukan pembinaan terhadap kemampuan teknik petani dalam melakukan usahatani karet	2,74	Cukup Berperan
2	Memberikan pembinaan dalam pemanfaatan SDA yang ada	2,54	Kurang Berperan
3	Memberikan pembinaan dalam pemanfaatan SDM yang ada	2,45	Kurang Berperan
Supervisi (X₅)		2,58	Kurang Berperan

Penyuluh dinilai “cukup berperan” dalam pembinaan terhadap kemampuan teknik dalam melakukan usahatani karet yang ditunjukkan dengan skor 2,74. Indikator ini mendapat nilai tertinggi karena 66,67 persen petani menjawab dengan skor jawaban 3 (cukup berperan). Dalam hal ini tentunya penyuluh juga menjalankan perannya dalam membina kemampuan teknik petani. Salah satu contohnya seperti cara mengendalikan penyakit tanaman dengan melakukan

pelatihan-pelatihan. Namun tidak semua keterampilan diajarkan penyuluh, hanya sebagian yang belum diketahui petani dan merupakan teknologi baru dalam teknik usahatani karet. Pada dasarnya petani lebih menguasai keterampilan teknik dalam usahatani karet, hal itu ditunjukkan dengan tingginya tingkat pengalaman petani dalam berusahatani karet.

Dalam pembinaan untuk pemanfaatan sumberdaya alam (berkelanjutan) dan Pembinaan untuk pemanfaatan sumberdaya manusia yang ada, penyuluhan mendapat kategori “kurang berperan” dengan skor masing-masing 2,54 dan 2,45. Hal ini dapat dikatakan bahwa penyuluh belum begitu baik dalam membina sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang ada. Dalam hal ini diharapkan penyuluh lebih intensif dalam meningkatkan peranannya dalam pembinaan terhadap SDA dan SDM yang ada, sehingga kedepannya SDM yang ada dapat mengelola SDA yang ada secara berkelanjutan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memperbanyak edukasi dan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan serta meningkatkan motivasi para petani muda untuk dapat konsisten menjalankan usahatannya.

4.7.6. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring atau pemantauan yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Sedangkan Evaluasi yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum (*formatif*), selama (*on-going/pemantauan*) dan setelah kegiatan dilakukan (*sumatif/ex-post*). Meskipun demikian, evaluasi sering kali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai untuk melihat proses hasil kegiatan (*output*), dan dampak (*outcome*)

kegiatan yang menyangkut kinerja (*performance*) baik teknis maupun finansial (Mardikanto, 2009). Dalam penelitian ini peran penyuluhan sebagai monitoring dan evaluasi yang diukur dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Peran penyuluhan sebagai monitoring dan evaluasi

No	Monitoring dan Evaluasi (X_6)	Nilai Skor	Kategori
1	Monitoring dan evaluasi terhadap usahatani yang dijalankan	2,94	Cukup Berperan
2	Monitoring dan evaluasi terhadap penguasaan teknologi dan inovasi baru dalam usahatani karet	2,17	Kurang Berperan
3	Evaluasi terhadap hasil kegiatan penyuluh/output penyuluhan	2,47	Kurang Berperan
4	Evaluasi peningkatan ketrampilan dan pendapatan petani	2,56	Kurang Berperan
Monitoring dan Evaluasi (X_6)		2,53	Kurang Berperan

Tabel 7 menjelaskan bahwa peran penyuluhan dalam Monitoring dan Evaluasi mendapat kategori “kurang berperan” dengan skor 2,53. Berbeda dengan penelitian Rita Junita yang menyebutkan bahwa peran penyuluhan dalam monitoring atau evaluasi pada petani karet pola swadaya di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar mendapat kategori “cukup berperan”. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh di Kecamatan Gunung Toar belum cukup baik dalam melakukan monitoring dibanding dengan daerah lain.

Secara garis besar dalam melakukan monitoring dan evaluasi penyuluh dinilai “kurang berperan” dalam melakukan monitoring dan

evaluasi terhadap penguasaan inovasi atau teknologi terbaru, evaluasi hasil kegiatan penyuluhan atau output, serta evaluasi terhadap peningkatan keterampilan yang ditunjukkan dengan skor masing-masing “2,17”, “2,56” dan “2,47”. Masalah terbatasnya waktu serta banyaknya jumlah petani menjadi menjadi faktor penyebab kurangnya dilakukan monitoring dan evaluasi oleh penyuluh. Secara umum penyuluh melakukan monitoring namun tidak keseluruhan petani ataupun kegiatan yang dijalankannya hanya sebagian kecil saja dan mengevaluasi seluruh kegiatan setidaknya setahun sekali.

Sementara itu, penyuluh sudah “cukup berperan” dalam melakukan monitoring dan evaluasi terhadap usahatani yang telah dijalankan petani yang di tunjukkan dengan skor 2,94. Indikator ini memperoleh nilai tertinggi karena 66,67 persen petani responden menjawab dengan skor jawaban 3 (cukup berperan). Pada hal ini dapat dikatakan bahwa penyuluh cukup baik karena penyuluh dapat melakukan monitoring pada waktu penyuluh turun kelapangan walaupun kegiatannya belum optimal dilaksanakan.

Penyuluh diharapkan lebih intensif lagi untuk melakukan monitoring dan evaluasi, sehingga penyuluh dapat mengetahui kondisi sesungguhnya dilapangan yang dapat dipergunakan untuk membuat program penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani. Selain itu penyuluh juga dapat menentukan metode apa yang seharusnya digunakan dalam melakukan penyuluhan agar tujuan penyuluhan tercapai.

Rekapitulasi peran penyuluhan

Peran penyuluhan yang diukur dari variabel edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi,

supervisi, serta monitoring dan evaluasi di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi disimpulkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi persepsi petani terhadap peran penyuluhan

No	Variabel	Nilai Skor	Kategori
1	Edukasi (X1)	2,77	Cukup Berperan
2	Diseminasi (X2)	2,85	Cukup Berperan
3	Fasilitasi (X3)	2,84	Cukup Berperan
4	Konsultasi (X4)	3,40	Berperan
5	Supervisi (X5)	2,58	Kurang Berperan
6	Monitoring dan Evaluasi (X6)	2,53	Kurang Berperan
Peran Penyuluhan (X)		2,82	Cukup Berperan

Tabel 8 menjelaskan bahwa peran penyuluhan mendapat skor 2,82 dan dapat disimpulkan bahwa penyuluhan Di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi “cukup berperan” dalam menjalankan peranan atau tugasnya yang meliputi Edukasi, Diseminasi, Fasilitasi, Konsultasi, Supervi, dan Monitoring atau evaluasi. Walaupun demikian masih ada beberapa peran yang belum dilaksanakan dengan baik seperti Supervisi dan Monitoring dan Evaluasi yang mendapat kategori “kurang berperan”. Untuk itu dalam meningkatkan kualitas penyuluhan harus lebih ditingkatkan lagi peran penyuluhan terutama agar lebih intensif lagi dalam melakukan supervisi atau pembinaan serta monitoring dan evaluasi sehingga tujuan penyuluhan dapat tercapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penyuluhan yang dijalankan

oleh penyuluh di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi di kategorikan “cukup berperan”. Penyuluhan dikategorikan Berperan dalam memberikan konsultasi, sementara itu dalam memberikan edukasi, diseminasi informasi atau inovasi, dan fasilitasi penyuluhan mendapatkan kategori cukup berperan, akan tetapi kurang berperan dalam menjalankan peranannya pada supervisi dan monitoring atau evaluasi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan maka peneliti dapat mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Peran penyuluhan perlu ditingkatkan lagi terutama dalam menjalankan peranannya dalam supervisi dan monitoring atau evaluasi yang masih dikategorikan kurang berperan.
2. Penyuluh agar lebih banyak lagi melakukan kegiatan edukasi yang dapat meningkatkan keterampilan petani seperti pelatihan-pelatihan terutama pelatihan non teknis petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrialfa, Fiki. 2014. **Peran Penyuluh Dalam Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir**. Jom Faperta, Volume 1 No 2 Oktober 2012.
- Badan Pusat Statistik. 2014. **Riau dalam angka 2014**. Riau.
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2013. **Luas areal, produksi dan KK serta Produktivitas perkebunan Provinsi Riau 2013**. Pekanbaru.

Junita, Rita. 2015. **Peran Penyuluhan Dalam Pemberdayaan Petani Karet Pola Swadaya Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.** Jom Faperta Volume 2 No 1 Februari 2015.

Mardikanto, T. 2009, **Sistem Penyuluhan Pertanian.** Lembaga Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS press). Surakarta.

Rokky, Jepri. 2015. **Peran Penyuluhan Dalam Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.** Jom Faperta Volume 2 No 1 Februari 2015.

Sugiyono. 2006. **Statistika Untuk Penelitian.** Alfabeta. Bandung.